**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Mutu Sarana Prasarana**
2. **Sarana Dan Prasarana dalam Perspektif Islam**

Dalam Al-Qur’an ditemukan ayat-ayat yang menunjukkan bahwa pentingnya sarana dan prasarana atau alat dalam pendidikan. Makhluk Allah berupa hewan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an juga bisa menjadi alat dalam pendidikan. Seperti nama salah satu surat dalam Al-Qur’an adalah An-Nahl yang artinya lebah. Dalam ayat ke 68 dan 69 di surat itu Allah S.W.T berfirman:

1. Q.S An-Nahl : 68

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah : “buatlah sarang di bukit-bukit, dipohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia”.[[1]](#footnote-1)

1. Q.S An-Nahl : 69

"Kemudian makanlah dari segala (macam) buah-buahan, lalu tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)." Dari perut lebah itu keluar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berpikir." (QS. An-Nahl: Ayat 69).[[2]](#footnote-2)

Jelaslah bahwa ayat di atas menerangkan bahwa lebah bisa menjadi media atau alat bagi orang-orang yang berpikir untuk mengenal kebesaran Allah yang pada gilirannya akan meningkatkan keimanan dan kedekatan (*taqarrub*) seorang hamba kepada Allah SWT. Nabi Muhammad SAW dalam mendidik para sahabatnya juga selalu menggunakan alat atau media, baik berupa benda maupun non-benda. Salah satu alat yang digunakan Rasulullah dalam memberikan pemahaman kepada para sahabatnya adalah dengan menggunakan gambar.

Pengembangan sarana dan prasaranan pendidikan semakin pesat seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan Islam juga tetap melakukan berbagai inovasi termasuk dalam pengembangan penggunaan alat pendidikan sehingga membantu kelancaran proses pendidikan tersebut. Namun penggunaan alat tersebut mesti tetap berlandaskan kepada dasar-dasar pendidikan Islam dan mengacu kepada tujuan yang telah direncanakan.

Berbagai lembaga pendidikan Islam yang tergolong maju pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Memiliki visi, misi dan tujuan yang dibangun dari ajaran Islam yang tidak mengenal pemisahan (dikhotomi) antara ilmu agam dan ilmu umum, termasuk ilmu eksakta dan ilmu-ilmu sosial. Semua ilmu tersebut secara ontologis bersumber pada satu sumber yang berasal dari Tuhan. Selain itu, lembaga pendidikan tersebut bertolak dari sifat dan karakteristik ajaran Islam yang berorientasi pada mutu yang unggul (*the best quality*), terbuka, demokratis, egaliter, inklusif, berorientasi ke masa depan, menghargai perbedaan pendapat, tolerasi, sesuai fitrah manusia, dan senantiasa sesuai dengan perkembangan zaman dan tempat.
2. Memiliki kurikulum yang didasarkan pada pandangan tentang tidak adanya dikhotomi antara ilmu agama dan umum, dunia dan akhirat. Kurikulum ini terus dikembangkan dari waktu ke waktu sejalan dengan tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, terjadi hubungan yang erat antara apa yang dilakukan lembaga pendidikan dengan tuntutan masyarakat.
3. Didukung oleh proses belajar megajar yang berbasis pada pemberdayaan para siswa (*student centris*), yaitu proses belajar mengajar yang lebih interaktif, inspiratif, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta peserta didik untuk aktif, menumbuhkan prakarsa, kreativitas, kemandirian, sesuai dengan bakat dan minat, serta memberikan keteladanan. Melalui proses belajar mengajar yang demikian diharapkan dapat dilahirkan siswa yang unggul, terberdayakan, serta penuh percaya diri.
4. Didukung oleh tenaga pendidikan dan kependidikan profesional, yaitu, sumber daya manusia yang selain memiliki keilmuan yang luas dan mendalam, yang didukukung oleh latar belakang pendidikan yang relevan dan berasal dari Perguruan Tinggi yang *recognize*, juga memiliki keterampilan (*teaching skill*) untuk mengajarkan atau mengamalkan ilmunya itu serta didukung oleh kepribadian yang yang baik dan etos kerja yang tinggi.
5. Memiliki calon siswa (input) yang unggul yang diseleksi dengan ketat. Seleksi ini dilakukan melalui seleksi administrasi, seleksi kompetensi, bakat dan minat, serta seleksi dasar-dasar keilmuan yang dilakukan baik secara lokal maupun nasional.
6. Memiliki sarana prasarana yang sesuai dengan standar nasional pendidikan yang baik, seperti ruang belajar, yang baik dan mencukupi, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekspresi serta sumber belajar lainnya yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan tekhnologi informasi dan komunikasi.
7. Memiliki sistem pengelolaan yang profesional dan handal yang berkaitan dengan penyusunan progrram tahunan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, perbaikan, dan penilaian.
8. Memiliki lingkungan yang dapat mendukung terlaksananya kegiatan belajar mengajar dan lainnya, yang memadai.[[3]](#footnote-3)

Demikian ciri-ciri lembaga pendidikan Islam yang tergolong maju, selain itu pendidikan Islam juga harus tetap melakukan berbagai inovasi termasuk dalam pengembangan penggunaan alat pendidikan sehingga membantu kelancaran proses pendidikan tersebut agar eksistensi lembaga pendidikan islam di Indonesia tetap terjaga dan mengalami kemajuan.

1. **Konsep Mutu Sarana dan Prasarana**

Konsep sarana dan prasarana dipilah menjadi dua bagian pokok yakni, pertama sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan didalam proses pendidikan di sekolah. Kedua, prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan.[[4]](#footnote-4)

Sarana prasarana pendidikan sebaiknya dikelola dengan sebaik mungkin dengan mengikuti kebutuhan- kebutuhan sebagai berikut:

1. Lengkap, siap, dipakai setiap saat, kuat dan awet.
2. Rapi, indah, bersih, anggun, dan asri sehingga menyejukkan pandangan dan perasaan siapa pun yang memasuki kompleks sekolah
3. Kreatif, inovatif, responsif, dan bervariasi sehingga dapat merangsang timbulnya imajinasi peserta didik.
4. Memiliki jangkauan waktu yang panjang melalui perencanaan, yang matang untuk menghindari kecenderungan bongkar pasang bangunan.
5. Memiliki tempat khusus untuk beribadah maupun pelaksanaan kegiatan sosio- religius seperti musolah dan masjid.[[5]](#footnote-5)
6. **Pengertian Mutu**

Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau yang tersirat.[[6]](#footnote-6) Menurut Edward Sallis mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap institusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu adalah tugas yang paling penting.[[7]](#footnote-7)

Jadi dapat disimpulkan bahwa mutu adalah kualitas yang dipandang sebagai nilai tertinggi dari suatu produk atau jasa.

1. **Pengertian Sarana dan Prasarana**

Sarana adalah Peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan.[[8]](#footnote-8) Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, efektif, teratur dan efisien, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta alat-alat dan media pengajaran.

Adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan.[[9]](#footnote-9) Menurut Thalib Kasan sarana pendidikan adalah alat langsung untuk mencapai tujuan pendidikan. Misalnya, ruang, buku, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya.[[10]](#footnote-10)

Muhammad Joko Susilo, menjelakan sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran, adapun yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi jika dimanfaatkan secara langsung untuk proses belajar mengajar, seperti taman sekolah untuk pengajaran biologi, halaman sekolah sebagai sekaligus lapangan olahraga, komponen tersebut merupakan sarana pendidikan. [[11]](#footnote-11)

Soetjipto dan Kosasi, mengartikan sarana prasarana pendidikan adalah semua benda bergerak maupun yang tidak bergerak yang diperlukan untuk menunjang penyelenggaraan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung.[[12]](#footnote-12)

Sedangkan Barnawi & M. Arifin, mendefinisikan sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Prasarana pendidikan berkaitan dengan semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Penekanan pada pengertian tersebut adalah pada sifatnya, sarana bersifat langsung dan prasarana tidak bersifat langsung.[[13]](#footnote-13)

Sarana dan prasarana pendidikan juga sering disebut dengan fasilitas atau perlengkapan sekolah. Manajemen perlengkapan sekolah dapat diartikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua perlengkapan pendidikan secara efektif dan efisien.[[14]](#footnote-14) Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat vital dan hal yang sangat penting dalam menunjang kelancaran atau kemudahan dalam proses pembelajaran, dalam kaitannya dengan pendidikan yang membutuhkan sarana dan prasarana dan juga pemanfaatannya baik dari segi intensitas maupun kreatifitas dalam penggunaannya baik oleh guru maupun oleh siswa dalam kegiatan belajar-mengajar.

Berdasarkan pengertian sarana dan prasarana di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen dalam proses pembelajaran yang mendukung potensi masing-masing peserta didik di setiap satuan pendidikan baik formal maupun non formal. Pengertian sarana pendidikan itu sendiri adalah segala peralatan atau barang baik bergerak ataupun tidak yang digunakan secara langsung untuk proses pendidikan, sedangkan prasarana adalah semua perangkat yang tidak secara langsung digunakan untuk proses pendidikan.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan bertugas mengatur dan menjaga sarana dan prasarana pendidikan agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan. Kegiatan pengelolaan ini meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.

Manajemen sarana dan prasarana yang baik diharapkan dapat menciptakan sekolah yang bersih, rapi, indah, sehingga menciptakan kondisi yang menyenangkan baik bagi guru maupun murid untuk berada di sekolah. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitati, dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun siswa sebagai pelajar.[[15]](#footnote-15)

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 42 ayat 1 dan 2 berbunyi setiap satuan pendidikan wajib mengikuti sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur serta berkelanjutan. Disebutkan juga bahwa setiap satuan pendidikan juga wajib memiliki sarana yang meliputi, lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, ruang pendidik, ruang tata usaha, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.[[16]](#footnote-16)

Permendiknas No. 24 Tahun 2007[[17]](#footnote-17) menjelaskan bahwa Sebuah SMA/MA sekurang-kurangnya memiliki prasarana beserta sarananya adalah sebagai berikut:

1. Ruang Kelas, meliputi kursi siswa, meja siswa, meja guru, kursi guru, lemari, papan pajang, papan tulis, tempat sampah, tempat cuci tangan, jam dinding, dan soket listrik
2. Ruang perpustakaan, meliputi buku teks pelajaran, buku panduan pendidik, buku pengayaan, buku referensi, sumber belajar lain, rak buku, rak majalah, rak surat kabar, meja baca, kursi baca, kursi kerja, meja kerja/sirkulasi, lemari katalog, lemari pegumuman, meja multimedia, peralatan multimedia, buku inventaris, tempat sampah, soket listrik dan jam dinding.
3. Ruang laboratorium biologi, meliputi kursi, meja kursi, meja demonstrasi, meja persiapan, lemari alat, lemari bahan, bak cuci, alat peraga laboratorium, alat dan bahan percobaan, papan tulis, bahan habis pakai (kebutuhan pertahun), soket listrik, alat pemadam kebakaran, peralatan p3k, tempat sampah dan jam dinding.
4. Ruang laboratorium fisika, meliputi kursi, meja kursi, meja demonstrasi, meja persiapan, lemari alat, lemari bahan, bak cuci, bahan dan alat ukur dasar, alat percobaan, papan tulis, bahan habis pakai (kebutuhan pertahun), soket listrik, alat pemadam kebakaran, peralatan p3k, tempat sampah dan jam dinding.
5. Ruang laboratorium kimia, meliputi kursi, meja kursi, meja demonstrasi, meja persiapan, lemari alat, lemari bahan, bak cuci, kursi asam, peralatan pendidikan (botol zat, pipet tetes, batang pengaduk dan lain sebagainya), bahan habis pakai (bahan kimia), papan tulis, soket listrik, alat pemadam kebakaran, peralatan p3k, tempat sampah dan jam dinding.
6. Ruang laboratorium komputer, meliputi kursi siswa, meja, kursi guru, meja guru, komputer, printer, scanner, titik akses internet, LAN, stabilizer, modul praktek, papan tulis, soket listrik, tempat sampah, dan jam dinding.
7. Ruang laboratorium bahasa, meliputi kursi siswa, meja, kursi guru, meja guru, lemari, perangkat multimedia, papan tulis, soket listrik, tempat sampah, dan jam dinding.
8. Ruang pimpinan, meliputi kursi pimpinan, meja pimpinan, kursi dan meja tamu, lemari, papan statistik, simbol kenegaraan, tempat sampah, dan jam dinding.
9. Ruang guru, meliputi kursi kerja, meja kerja, kursi dan meja tamu, lemari, papan statistik, papan pengumuman, tempat sampah, tempat cuci tangan, dan jam dinding.
10. Ruang tata usaha, meliputi kursi kerja, meja kerja, lemari, papan statistik, tempat sampah, mesin ketik/komputer, filing cabinet, brankas, telepon, jam dinding, soket listrik, dan penanda waktu.
11. Tempat beribadah, meliputi lemari, rak, perlengkapan ibadah, dan jam dinding.
12. Ruang konseling, meliputi meja guru, meja kerja, kursi tamu, lemari, papan kegiatan, instrumen konseling, buku sumber, media penngembangan kepribadian, dan jam dinding.
13. Ruang UKS, meliputi tempat tidur, lemari, meja, kursi, perlengkapan lain (catatan kesehatan siswa, perlengkapan p3k, tandu dan lain sebagainya)
14. Ruang organisasi kesiswaan, meliputi meja, kursi, papan tulis, lemari, dan jam dinding.
15. Jamban, meliputi kloset jongkok, tempat air, gayung, gantungan pakaian, dan tempat sampah.
16. Gudang, meliputi lemari dan rak
17. Ruang sirkulasi
18. Tempat bermain/berolahraga, meliputi tiang bendera, bendera, peralatan bola volly, peralatan sepak bola, peralatan bola basket, peralatan senam, peralatan atletik, peralatan seni budaya, peralatan keterampilan, pengeras suara, *tape* *recorder.*

Untuk memenuhi standar sarana dan prasarana sekolah melakukan upaya-upaya pemenuhan usaha. Pemenuhan tersebut antara lain pengadaan sarana dan prasarana; merenovasi sarana dan prasarana; meningkatkan perawatan sarana dan prasarana; meningkatkan keamanan; serta mengembangkan sarana dan prasarana. Peningkatan sarana dan prasarana dilakukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkesinambungan. Hal ini dilakukan dengan melengkapi setiap ruang kelas dengan sarana pembelajaran berbasis IT, melengkapi perpustakaan dengan sarana digital sehingga mencapai perpustakaan virtual, mengadakan ruang multimedia, dan sebagainya.

Standarisasi sarana dan prasarana memerlukan pengelolaan yang baik. Pengelolaan tersebut terkait dengan sumber daya yang terdapat di sekolah. Pengelolaan tersebut digunakan untuk mencapai standar hasil yang tinggi. Kelemahan pada salah satu aspek dalam pengelolaan sekolah akan menjadikan standarisasi sarana dan prasarana menurun kualitasnya.[[18]](#footnote-18)

Jadi, sarana dan prasarana sekolah sangat mempunyai peran yang sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan. Jika sekolah tidak memliki sarana dan prasarana yang memadai maka sekolah tersebut akan mengalami kemunduran.

1. **Macam-Macam Sarana Dan Prasarana Pendidikan**

Sarana pendidikan merupakan salah satu pondasi utama untuk mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat/media dalam mencapai maksud atau tujuan. Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai ada dua macam, yaitu sarana pendidikan yang habis pakai dan sarana pendidikan yang tahan lama. Apabila dilihat dari bergerak atau tidaknya saat pembelajaran juga ada dua macam, yaitu bergerak dan tidak bergerak. Sementara jika dilhat dari hubungannya sarana tersebut terhadap proses pembelajaran, ada tiga macam, yaitu alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran.[[19]](#footnote-19)

Sehubungan dengan sarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi beberapa macam, yaitu[[20]](#footnote-20) :

1. Ditinjau dari habis tidaknya dipakai

Apabila dilihat dari habis tidaknya dipakai, ada dua macam sarana pendidikan yang habis dipakai dan sarana pendidikan tahan lama.

1. Sarana pendidikan yang habis dipakai

Sarana pendidkan yang habis dipakai adalah segala bahan atau alat yang apabila digunakan bisa habis dalam waktu yang relatif singkat, seperti kapur tulis, spidol, penghapus dan sapu, serta beberapa bahan kimia yang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Selain itu, ada beberapa sarana pendiidikan yang berubah bentuk, misalnya kayu, besi, dan kertas karton. Sedangkan, contoh sarana pendidikan yang berubah bentuk adalah pta mesin tulis, bola lampu dan kertas. Semua contoh tersebut merupakan sarana pendiidkan yang apabila dipakai satu kali atau beberapa kali bisa habis dipakai atau berubah sifatnya.

1. Sarana pendidikan yang tahan lama

Sarana pendidikan yang tahan lama, yaitu keseluruhan bahan atau alat yang dapat digunakan secara terus-menerus dalam waktu yang relatif lama, seperti bangku, kursi, mesin tulis, komputer dan peralatan olahraga.

1. Ditinjau dari bergerak tidaknya pada saat digunakan

a). Sarana pendidikan yang bergerak adalah sarana pendidikan yang bisa digerakkan atau dipindah sesuai dengan kebutuhan pemakainya, seperti lemari arsip, bangku, dan kursi yang bisa digerakkan atau dipindahkan kemana saja.

b). Sarana pendidikan yang tidak bergerak

Sarana pendidikan yang tidak bergerak yaitu semua sarana pendidikan yang tidak bisa atau relatif sangat sulit untuk dipindahkan, seperti tanah, bangunan, sumur dan menara, serta saluran air dari PDAM semua yang berkaitan dengan itu seperti pipanya, yang relatif tidak mudah untuk dipindahkan ketempat-tempat tertentu.

1. Ditinjau dari hubungannya dengan proses belajar mengajar

Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar, ada dua jenis sarana pendidikan. Pertama, sarana pendidikan yang secara langsung digunakan dalam proses belajar-mengajar, seperti kapur tulis, spidol (alat pelajaran), alat peraga, alat praktik, dan media sarana pendidikan lainnya yang digunakan guru atau dosen dalam mengajar. Kedua, sarana pendidikan yang secara tidak langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar, seperti lemari arsip dikantor.

Berdasarkan macam-macam sarana pendidikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa sarana pendidikan dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam yakni (1) habis tidaknya dipakai, (2) bergerak tidaknya pada saat digunakan, dan (3) hubungannya proses belajar mengajar.

 Adapun prasarana pendidikan bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang secara langsung digunakan untuk proses belajar mengajar, seperti ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang praktik keterampilan, dan ruang laboratorium. Kedua, prasrana pendidikan yang keberadaanya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar, tetapi secara langsung sangat menunjang terrjadinya proses belajar mengajar, seperti ruang kantor, kantin, masjid atau mushala, tanah, jalan menuju lembaga, jamban, ruang usaha kesehatan, ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang bimbingan konseling, ruang kesiswaan, lapangan olahraga, ruang administrasi, dan tempat parkir kendaraan.[[21]](#footnote-21)

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana tinjauan sarana dan prasarana pendidikan menurut fungsi dan peranannya terhadap proses kegiatan pembelajaran sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi tiga jenis yakni : alat pelajaran, alat peraga, dan media pembelajaran.[[22]](#footnote-22)

1. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran seperti buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik.
2. Alat peraga adalah alat bantu pendidikan dan pembelajaran seperti perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang sudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai kepada yang konkret.
3. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan seperti audio, visual, dan audio-visual.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah:[[23]](#footnote-23)

1. Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, dan kamar kecil.
2. Perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, dan kotak sampah.

Penelitian Putri Isnaini Kurniawati dan Suminto A Suyuti dalam Ibrahim Bafadel, mengklasifikasikan menjadi beberapa macam sarana pendidikan, yaitu ditinjau dari sudut: 1) habis tidaknya pakai, 2) bergerak tidaknya pada saat digunakan, 3) hubungannya dengan proses belajar mengajar. Sedangkan prasarana pendidikan di sekolah bisa diklasifikasikan menjadi dua macam. Pertama, prasarana pendidikan yang langsung digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang teori, ruang perpustakaan, dan ruang laboratorium.. Kedua, prasarana sekolah yang keberadaannya tidak digunakan untuk proses belajar mengajar seperti ruang kantor, kantin sekolah, ruang UKS, kamar kecil, ruang guru, ruang kepala sekolah, dan tempat parkir kendaraan.[[24]](#footnote-24)

1. **Fungsi Manajemen Sarana dan Prasarana**

Fungsi manajemen sarana dan prasarana adalah sebagai berikut :

1. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga muncullah istilah kebutuhan yang diperlukan (primer) dan kebutuhan yang menunjang (sekunder).
2. Pengadaan adalah proses kegiatan mengadakan sarana dan prasarana yang dapat dilakukan dengan cara-cara membeli, menyumbang, hibah, dan lain-lain..
3. Penginventarisasian. Penginventarisasian adalah kegiatan melaksanakan penggunaan, penyelenggaraan, pengaturan dan pencatatan barang-barang, menyusun daftar barang yang menjadi milik sekolah kedalam satu daftar inventaris barang secara teratur.
4. Penggunaan sarana dan prasarana, yaitu pemanfaatan segala jenis barang yang sesuai dengan kebutuhan secara efektif dan efisien.
5. Pemeliharaan, yaitu kegiatan merawat, memelihara dan menyimpan barang-barang sesuai dengan bentuk-bentuk jenis barangnya sehingga barang tersebut awet dan tahan lama.
6. Penghapusan. Penghapusan barang inventaris adalah pelepasan suatu barang dari kepemilikan dan tanggungjawab pengurusnya oleh pemerintah maupun swasta. Penghapusan barang dapat dilakukan dengan lelang dan pemusnahan.
7. Pertanggungjawaban. Penggunaan barang-barang sekolah harus dipertanggungjawabkan dengan cara membuat laporan penggunaan barang-barang tersebut yang diajukan pada pemimpin.[[25]](#footnote-25)

Jadi, dalam sarana dan prasarana dibutuhkan suatu manajemen yang mana didalam manajemen sarana dan prasarana tersebut memiliki fungsinya masing-masing sehingga sarana dan prasarana di sekolah dapat berjalan secara efektif dan efisien.

1. **Motivasi Belajar Siswa**
	1. **Motivasi Belajar Dalam Perspektif Islam**

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartkan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[[26]](#footnote-26)

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang.[[27]](#footnote-27)

Motivasi dalam belajar akan sangat mempengaruhi kualitas belajar seseorang. Semakin tinggi motivasi, maka semakin tinggi pula kualitas belajar dan semakin terarah. Dengan motivasi, maka belajar menjadi sebuah hal yang menyenangkan, menggembirakan dan sebuah aktivitas yang ingin selalu dilakukan. Berbicara motivasi dalam Al-Qur’an, sungguh akan membawa kepada sebuah kesimpulan bahwa sesungguhnya Allah adalah sebaik-baik motivator.

Hal tersebut dapat dibuktikan dari banyak ayat-ayat-Nya yang manggunakan berbagai macam ungkapan untuk memberikan motivasi kepada hamba-hamba-Nya untuk beramal shalih. Demikian pula dalam hadits-hadits Nabi SAW banyak sekali ungkapan-ungakapan yang digunakan dalam rangka memberi motivasi kepada umatnya untuk beramal shalih. Dalam hal pendidikan atau belajar kita juga bisa menemukan hal tersebut dalam Al-Quran dan As-Sunnah di antaranya adalah sebagai berikut:

1. QS. Al-Mujadillah ayat 11:

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Mujadilah: Ayat 11)[[28]](#footnote-28)

1. Q.S Az-Zumar : 09

اَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ اٰنَآءَ الَّيْلِ سَاجِدًا وَّقَآئِمًا يَّحْذَرُ الْاٰخِرَةَ وَيَرْجُوْا رَحْمَةَ رَبِّهٖ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ؕ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"(Apakah kamu orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dengan sujud dan berdiri, karena takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah, "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: Ayat 9)[[29]](#footnote-29)

Sebagaimana yang dijelaskan dalam kedua ayat tersebut, betapa pentingnya menuntut ilmu (belajar) tersebut. Dalam agama Islam, seorang muslim tidak hanya ditekankan untuk mempelajari pelajaran agama saja, mempelajari ilmu pengetahuan lainnya seperti halnya sains, matematika, ekonomi, dsb juga dianjurkan.[[30]](#footnote-30)

* 1. **Teori Motivasi**

Terdapat beberapa teori motivasi menurut para ahli yang dikemukakan oleh Purwanto (1998)[[31]](#footnote-31), yaitu:

1. Teori Hedonisme

Hedonisme berasal dari bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan yang bersifat duniawi. Pada abad ketujuhbelas, Hobbes menyatakan bahwa apapun alasannya yang diberikan seseorang untuk perilakunya, sebab-sebab terpendam dari semua perilaku adalah kecendrungan untuk mencari kesenangan dan menghindari kesusahan. Oleh karenanya, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, dan penderitaan. Implikasi dari teori ini adalah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang menyulitkan dan lebih menyukai melakukan perbuatan yang mendatangkan kesenangan.

1. Teori Naluri

Teori ini merupakan bagian terpenting dari pandangan mekanisme terhadap manusia. Naluri merupakan suatu kekuatan biologis bawaan, yang mempengaruhi anggota tubuh untuk berlaku dengan cara tertentu dalam keadaan tepat. Sehingga semua pemikiran dan perilaku manusia merupakan hasil dari naluri yang diwariskan dan tidak ada hubungannya dengan akal. Menurut teori naluri, seseorang tidak memilih tujuan dan perbuatan, akan tetapi dikuasai oleh kekuatan-kekuatan bawaan, yang menentukan tujuan dan perbuatan yang akan dilakukan. Freud juga percaya bahwa dalam diri manusia ada sesuatu yang tanpa disadari menentukan setiap sikap dan perilaku manusia.

1. Teori Reaksi yang dipelajari

Teori ini berbeda pandangan dengan tindakan atau perilaku manusia yang berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola dan tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Menurut teori ini, apabila seorang pemimpin atau seorang pendidik akan memotivasi anak buah atau anak didiknya, pemimpin atau pendidik itu hendaknya mengetahui benar-benar latar belakang kehidupan dan kebudayaan orang-orang yang dipimpinnya.

1. Teori Kebutuhan

Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Oleh karena itu menurut teori ini, apabila seorang pemimpin bermaksud memberikan motivasi kepada seseorang, ia harus berusaha mengetahui terlebih dahulu apa kebutuhan-kebutuhan orang yang akan dimotivasinya. Ada lima tingkatan kebutuhan pokok manusia, yaitu a) kebutuhan fisiologis, b). Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, c). Kebutuhan sosial, d). Kebutuhan penghargaan, e). Kebutuhan aktualisasi diri.[[32]](#footnote-32)

Teori motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari luar maupun dari dalam, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan.[[33]](#footnote-33)

* 1. **Konsep Dasar Motivasi Belajar Siswa**
1. **Definisi Motivasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.[[34]](#footnote-34)

Menurut Hamzah B. Uno mengatakan bahwa “motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat di interptretasikan dalam tingkah laku, berupa rangsangan, dorongan atau pembangkit tenaga munculnya tingkah laku”.[[35]](#footnote-35)

Sedangkan menurut Ridwan Abdullah Sani bahwa “motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu”.[[36]](#footnote-36) Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartkan sebagai “daya penggerak yang telah menjadi aktif”. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[[37]](#footnote-37)

Motivasi belajar siswa adalah kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).[[38]](#footnote-38)

Berdasarkan pengertian-pengertian motivasi diatas yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi adalah kekuatan dorongan dalam diri seseorang yang memberikan kekuatan untuk bergerak dan bekerja sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai.

1. **Pengertian Motivasi Belajar**

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya ada beberapa indkator atau unsur yang mendukung indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan kenginan berhasil; (2) adanya dorongan atau kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.[[39]](#footnote-39)

Jadi motivasi belajar adalah sesuatu dorongan menggerakkan dan mengarahkan siswa ddalam belajar baik melalui faktor intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi belajar juga dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu hal yang baru.

1. **Hakikat Belajar Siswa**

Baharuddin dan Esa, mengemukakan proses belajar adalah serangkaian aktivitas yang terjadi pada pusat syaraf individu yang belajar.[[40]](#footnote-40) Belajar adalah suatu adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Purwanto, beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakukan siswa yaitu[[41]](#footnote-41) :

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berrbagai aspek kepribadian.[[42]](#footnote-42)

Dengan demikian konsep belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperluas dan menambah pengetahuan, sikap, kemampuan dan keterampilan yang diinginkannya. Belajar merupakan akibat antara adanya stimulus dan respon. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila seseorang tersebut menunjukkan perubahan perilakunya. Belajar mengacu pada perubahan perilaku individu sebagai akibat dari proses pengalaman baik yang dialami ataupun yang sengaja dirancang. Mengajar adalah mengorganisasikan aktivitas siswa dalam arti yang luas. Peranan guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar, agar proses belajar lebih memadai.

1. **Jenis-jenis Motivasi**

Menurut Purwanto motif-motif dapat digolongkan menjadi tiga golongan, yakni[[43]](#footnote-43) :

* + 1. Kebutuhan-kebutuhan organis, yakni motif-motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam dari tubuh.
		2. Motif-motif darurat, yakni motif-motif yang timbul jika situasi menuntut tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita. Dalam hal ini timbul akibat adanya rangsangan dari luar.
		3. Motif objektif, yakni motif yang diarahkan/ditujukan kepada suatu objek atau tujuan tertentu disekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.

Sumadi Suryabrata juga membedakan motif menjadi dua, yakni[[44]](#footnote-44) :

1. Motif ekstrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar, misalnya orang belajar giat karena diberitahu karena sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum ia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainnya.
2. Motif intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu. Misalnya orang yang gemar membaca tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, orang yang rajin dan bertanggungjawab tidak usah menanti komando sudah belajar secara sebaik-baiknya.
3. **Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar Siswa**

 Belajar merupakan kegiatan pokok dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Ini berarti bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian pendidikan bergantung pada bagaimana pola belajar yang dialami siswa sebagai anak didik. Berdasarkan penjelasan ini, maka pola kegiatan belajar yang dilakukan siswa merupakan perubahan tingkah laku yang relatif menetap pada diri seorang yang belajar yang dilalui melalui latihan dan pengalaman. Ada banyak faktor yang mewarnai belajar, yaitu :

1. Faktor stimuli. Faktor stimuli dibagi dalam hal-hal yang berhubungan dengan panjangnya bahan pelajaran, kesulitan bahan pelajaran, berartinya bahan pelajaran, berat ringannya tugas dan suasana lingkungan eksternal.
2. Faktor metode belajar dipengaruhi oleh kegiatan berlatih dan praktik, *over learning,* dan *drill,* resistansi selama belajar, pengenalan hasil belajar, belajar dengan bagian-bagian keseluruhan, penggunaan modalitas indra, penggunaan dalam belajar, bimbingan belajar dan kondisi insentif.
3. Faktor-faktor individual dipengaruhi oleh kematangan, usia kronologis, perbedaan jenis kelamin, pengalaman sebelumnya, kapasitas mental, kondisi kesehatan jasmani dan motivasi.[[45]](#footnote-45)

Secara garis besar, proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor fisiologis, yaitu jasmani siswa dan faktor psikologis, yaitu kecerdasan atau inteligensia siswa, motivasi, minat, sikap, bakat. Faktor-faktor eksternal meliputi lingkungan alamiah dan lingkungan sosial budaya, sedangkan lingkungan non-sosial atau instrumental yaitu, kurikulum, program, fasilitas belajar, guru. Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Salah satu faktor tersebut adalah metode mengajar guru didalam kelas/sekolah.[[46]](#footnote-46)

1. **Penelitian Terdahulu**

Banyak penelitian terdahulu yang relevan dengan pengaruh mutu sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anang Yuliawan dari Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul Pengaruh Sarana Dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014[[47]](#footnote-47)

Hasil Penelitian :

Hasil penelitian Anang Yuliawan menunjukkan bahwa di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus (SDMPK) Wonogiri memiliki kategori sarana dan prasarana belajar yang kuat dan memiliki motivasi belajar yang tergolong kuat juga.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa sarana dan prasarana mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dalam hal ini pengaruh motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa. Seperti diketahui bahwa sarana merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar, mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat dan media pengajaran. Sarana pendidikan merupakan sarana penunjang bagi proses belajar-mengajar.

Berbeda dengan penelitin yang sedang dilakukan, jika Anang Yuliawan fokus pada sarana dan prasarana belajar, namun penelitian yang sedang dillakukan fokus terhadap mutu sarana dan prasarana di sekolah

1. Penelitian yang dilakukan oleh Devi Ayu Kusuma Putri, Bambang Waiton Adi, dan Sunarto, Dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran Di Smk Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016.[[48]](#footnote-48)

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan melalui uji t diperoleh thitung dan ttabel. Perhitungan menunjukkan thitung > ttabel yaitu 10,649 > 1,657. Hal ini berarti sarana prasarana berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pemasaran di SMK Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016. Besar kontribusi yang disumbangkan yaitu 0,696 yang kemudian dikuadratkan (r2) menjadi 0,6962 = 0,4844 = 48,44%. Hal ini berarti variabel sarana prasarana sekolah (X1) memberikan kontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa pemasaran (Y) sebesar 48,44%.

Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakni penelitian ddiatas lebih fokus terhadap pengaruh prestasi belajar siswa, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yaitu lebih fokus terhadap motivasi belajar siswa

1. Penelitian yang dilakukan oleh Trio Basuki dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung yang berjudul Pengaruh Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Durenan.[[49]](#footnote-49)

Hasil Penelitian :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan alat pelajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMP Islam Durenan.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan alat peraga terhadap motivasi belajar siswa di SMP Islam Durenan.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pemanfaatan media pengajaran terhadap motivasi belajar siswa di SMP Islam Durenan.
4. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara bangunan sekolah terhadap motivasi belajar siswa di SMP Islam Durenan

Berbeda dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yakniPenelitian terdahulu lebih fokus terhadap pemanfaatan sarana dan prasarana, sedangkan penelitian yang sedang dilakukan yaitu fokus terhadap mutu sarana dan prasarananya.

1. **Kerangka Berpikir**

Pendidikan adalah segala pengaruh yang dilakukan oleh sekolah supaya anak didik mempunyai kemampuan yang sempurna dan mempunyai kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka dalam kehidupan. Dalam upaya setiap pencapaian tujuan pendidikan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif, sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran yang sangat menentukan. Oleh karena itu, pendidikan tanpa didukung sarana dan prasarana yang memadai, proses pendidikan di sekolah tidak akan berjalan sesuai harapan.

Menurut Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana tinjauan sarana dan prasarana pendidikan menurut fungsi dan peranannya terhadap proses kegiatan pembelajaran sarana pendidikan (sarana material) dibedakan menjadi tiga jenis yakni :[[50]](#footnote-50)

1. Alat pelajaran adalah alat yang digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran seperti buku, alat peraga, alat tulis dan alat praktik.
2. Alat peraga adalah alat bantu pendidikan dan pembelajaran seperti perbuatan-perbuatan atau benda-benda yang sudah memberi pengertian kepada anak didik berturut-turut dari yang abstrak sampai kepada yang konkret.
3. Media pembelajaran adalah sarana pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mempertinggi efektivitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pendidikan seperti audio, visual, dan audio-visual.

Menurut Suharsimi Arikunto, bahwa yang termasuk ke dalam klasifikasi prasarana pendidikan adalah:[[51]](#footnote-51)

1. Bangunan sekolah (tanah dan gedung) yang meliputi: lapangan, halaman sekolah, ruang kelas, ruang guru, kantor, ruang praktek, ruang tamu, ruang kepala sekolah, ruang perpustakaan, laboratorium, mushala, dan kamar kecil.
2. Perabot sekolah, yang meliputi: meja guru, meja murid, kursi, lemari, rak buku, sapu, dan kotak sampah.

Sedangkan indikator atau unsur yang mendukung motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut : (1) adanya hasrat dan kenginan berhasil; (2) adanya dorongan atau kebutuhan belajar; (3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; (4) adanya penghargaan dalam belajar; (5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar; (6) adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik [[52]](#footnote-52)

Dengan memperhatikan kerangka pemikiran serta penjelasan diatas maka penulis membuat skematis untuk dapat mengetahui seberapa besar pengaruh mutu sarana prasarana terhadap motivasi belajar siswa di MAS Islamiyah Ciomas Kabupaten Serang, serta untuk mempermudah dalam melakukan penelitian, sehingga membantu penyelesaian dalam mengumpulkan data penelitian.

Dari kerangka pemikiran diatas, dapat penulis gambarkan pengaruh mutu sarana dan prasarana terhadap motivasi belajar siswa dalam skema berikut:

**Tabel 2. 1**

**Pengaruh Mutu Sarana dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa**

**Pengaruh**

**Motivasi Belajar Siswa**

**Variabel Y**

1. adanya hasrat dan kenginan berhasil
2. adanya dorongan atau kebutuhan belajar
3. adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. adanya penghargaan

dalam belajar

1. adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
2. adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik

**Mutu Sarana dan Prasaran**

**Variabel X**

1. Alat pelajaran
2. Alat Peraga
3. Media pembelajaran
4. Bangunan Sekolah
5. Perabot Sekolah

**Responden**

1. **Pengajuan Hipotesis**

Berdasarkan pada kajian teori dan kerangka berfikir, maka peneliti mengajukan hipotesis yang akan diuji kebenarannya dalam penelitian ini, yaitu terdaapat pengaruh yang positif dan signifikan antara mutu sarana prasarana dengan motivasi belajar siswa di MAS Islamiyah Ciomas.

1. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahan cet. 10, (Bandung: diponegoro), 274 [↑](#footnote-ref-1)
2. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahan cet. 10, (Bandung: diponegoro), 274 [↑](#footnote-ref-2)
3. Abuddin Nata. *Manajemen Pendidikan*. (Jakarta : Kencana Media Group, 2010), 323-325 [↑](#footnote-ref-3)
4. Kompri, *Standarisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori Untuk Praktik Profesional,* (Jakarta : Kencana, 2017), 130 [↑](#footnote-ref-4)
5. Mustari Mohamad,*Manajemen Pendidikan*, 121. [↑](#footnote-ref-5)
6. Rohiat, *Manajemen Sekolah*, (Bandung : PT Refika Adikarya, 2010), 52 [↑](#footnote-ref-6)
7. Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education,*(IRCiSoD :Yogyakarta, 2015)*,* 23. [↑](#footnote-ref-7)
8. Kompri, *Manajemen Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 193. [↑](#footnote-ref-8)
9. Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 2015), 119 [↑](#footnote-ref-9)
10. Thalib Kasan, *Teori dan Aplikasi Administrasi Pendidikan,* (Jakarta : Studia Press, 2000), 91 [↑](#footnote-ref-10)
11. Muhamad Jokosusilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan: Manajemen Pelaksanaan Dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 56. [↑](#footnote-ref-11)
12. Soejipto dan Kosasi, *Profesi Keguruan*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), 170. [↑](#footnote-ref-12)
13. Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana Dan Prasaranan Sekolah,* (Yogyakarta: Ruzz Media, 2012), 47. [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah: Teori dan Aplikasinya* (Jakarta: PT . Bumi Aksara, 2004), 3 [↑](#footnote-ref-14)
15. E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah.* (Bandung : Remaja Rosdakarya Offset, 2004), hal. 49-50 [↑](#footnote-ref-15)
16. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan [↑](#footnote-ref-16)
17. Peraturan Mentri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Standar Sarana Dan Prasarana Sekolah MenengahAtas/Madrasah Aliyah ( Sma/Ma) [↑](#footnote-ref-17)
18. Teguh Triwiyanto & Ahmad Yusuf Sobri. *Panduan Mengelola Sekolah Bertaraf Internasional.* (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media*,*2010), hal.111-112 [↑](#footnote-ref-18)
19. Barnawi & M. Arifin, *Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 49. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sri Minarti. *Manajemen Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 254 [↑](#footnote-ref-20)
21. Sri Minarti. *Manajemen Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 256 [↑](#footnote-ref-21)
22. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Jogjakarta : Aditya Media, 2008), 278 [↑](#footnote-ref-22)
23. Arikunto. S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 136. [↑](#footnote-ref-23)
24. Putri Isnaeni Kurniawati Dan Suminto A. Sayuti, Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Smk N 1 Kasihan Bantul, *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan,* Volume 1, Nomor 1, 2013, 101. [↑](#footnote-ref-24)
25. Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan,* (Jakarta ; PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 130 [↑](#footnote-ref-25)
26. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014). H. 73 [↑](#footnote-ref-26)
27. Sardiman, *interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 75 [↑](#footnote-ref-27)
28. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahan cet. 10, (Bandung: Diponegoro), 543 [↑](#footnote-ref-28)
29. Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahan cet. 10, (Bandung: diponegoro), 455 [↑](#footnote-ref-29)
30. Purwanto. 2013. “*Motivasi Belajar Dalam Pendidikan Islam”.* Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid", Vol. 2, No. 2, Juli 2013, hal. 229-230 [↑](#footnote-ref-30)
31. Purwanto, *psikologi Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 8 [↑](#footnote-ref-31)
32. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2015), 8 [↑](#footnote-ref-32)
33. Widayat Prihartanta, 2015, “*Teori-Teori Motivasi*”, Jurnal Adbiya, Vol 1 No. 83 2015, hal. 1 [↑](#footnote-ref-33)
34. DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : balai pustaka, 2002), 756 [↑](#footnote-ref-34)
35. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Perkembangannya,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), 13 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Belajar,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2014), 49 [↑](#footnote-ref-36)
37. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014). H. 73 [↑](#footnote-ref-37)
38. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya,2015), 3 [↑](#footnote-ref-38)
39. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Perkembangannya,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), 23 [↑](#footnote-ref-39)
40. Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2007), h. 12 [↑](#footnote-ref-40)
41. Purwanto, *Ilmu Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1991), h. 84-85 [↑](#footnote-ref-41)
42. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, . 2015), 217-218 [↑](#footnote-ref-42)
43. Purwanto, *psikologi Pendidikan,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1998), h. 64 [↑](#footnote-ref-43)
44. Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), h. 72-73 [↑](#footnote-ref-44)
45. Soemanto, *Psikologi Pendidikan,* ( Jakarta : Rineka Cipta, 1998), h. 121 [↑](#footnote-ref-45)
46. Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 226-227 [↑](#footnote-ref-46)
47. Anang Yuliawan,“ *Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SD Muhammadiyah 1 Program Khusus Wonogiri Tahun Ajaran 2013/2014”,* Skripsi, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2013) [↑](#footnote-ref-47)
48. Devi Ayu Kusuma Putri, Bambang Wasito Adi, dan Sunarto, “*Pengaruh Sarana Prasarana Sekolah Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pemasaran Di Smk Negeri 1 Sukoharjo Tahun Ajaran 2015/2016*, Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi, Vol. 2, No. 2, Tahun 2016, hal. 23

 [↑](#footnote-ref-48)
49. Trio Basuki, *Pengaruh Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Islam Durenan*, Skripsi, (Tulung Agung : STAIN Tulung Agung) [↑](#footnote-ref-49)
50. Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan,* (Jogjakarta : Aditya Media, 2008), 278 [↑](#footnote-ref-50)
51. Arikunto. S, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 136. [↑](#footnote-ref-51)
52. Hamzah B Uno, *Teori Motivasi dan Perkembangannya,* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), 23 [↑](#footnote-ref-52)